

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini perlu melakukan peninjauan terhadap berbagai penelitian-penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya guna mendapatkan referensi yang sesuai dengan penelitian yang ingin dilakukan.

1. Demirguc-Kunt dan Leora Klapper (2013)

Penelitian terdahulu yang di jadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Demirguc dan Klapper yang berjudul Mengukur inklusi keuangan pada database Global FINDEX. Penelitian ini mengukur bagaimana orang dewasa di 148 negara menyimpan, meminjam, melakukan pembayaran dan mengelola resiko. Data menunjukkan bahwa 50 persen orang dewasa diseluruh dunia memiliki rekening dilembaga keuangan formal, meskipun berbeda pendapatan dan karakteristik individu.

Sistem keuangan yang berfungsi dengan baik memiliki tujuan menawarkan tabungan, kredit, pembayaran dan manajemen risiko produk kepada orang-orang dengan berbagai macam kebutuhan. Sistem inklusi keuangan memungkinkan akses yang luas terhadap jasa keuangan, yang dapat dimanfaatkan oleh orang miskin atau berpenghasilan rendah. Tanpa inklusi keuangan orang miskin berinvestasi, mendirikan usaha, dan mengejar peluang bergantung pada tabungan pribadi. Hal ini akan membuat kesenjangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah variabel yang digunakan sama yaitu inklusi keuangan serta metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode primer dengan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah subyek wilayah penelitian

2. Stephen Sinclair (2013)

Penelitian sebelumnya yang mendasari penelitian ini adalah : *“Financial inclusion and social financialisation: Britain in a European context”* yang dilakukan oleh Stephen Sinclair (2013). Penelitian ini membahas pendapat para *stakeholder* terkait dengan kondisi masyarakat Inggris yang belum memanfaatkan inklusi keuangan, dengan menggunakan metode pertukaran pengetahuan keuangan. Terdapat tiga juta masyarakat Inggris yang meminjam uang tidak ke bank.

Terdapat 6 aspek yang dikaji terkait adanya inklusi keuangan yaitu jasa perbankan, kredit, asuransi, tabungan, konsultasi keuangan serta pemahaman pada fasilitas jasa keuangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan jasa perbankan dalam meminjam uang adalah karena minimum jumlah pinjaman yang masih tinggi padahal kebutuhan dana yang dipinjam kecil dan dalam jangka waktu pendek.

Penelitian ini diidentifikasi adanya kesepakatan di antara para stakeholder di Inggris selama beberapa aspek pengeluaran keuangan, dalam masalah akses ke layanan perbankan untuk masyarakat berpenghasilan rendah dan kurangnya penyediaan kredit yang sesuai dan terjangkau. Implikasi dari studi

ini adalah usulan kebijakan bahwa perlu di buat produk pinjaman perbankan untuk masyarakat berpenghasilan rendah.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah salah satu variabel yang digunakan oleh Stephen Sinclair sama dengan penelitian sekarang yaitu inklusi keuangan. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah subyek penelitian dan metode pengumpulan data yang dilakukan.

3. Zuzana Fungacova dan Laurent Weill (2014)

Penelitian ini dilakukan oleh Zuzana Fungacova, Laurent Weill (2014) tentang “*Understanding financial inclusion in China*”. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan rekening formal dan kredit formal di Cina dengan Menggunakan data global FINDEX dari bank dunia. Pendapatan dan pendidikan mempengaruhi penggunaan alternatif sumber pinjaman.

Inklusi keuangan di Cina dan BRICS lainnya di fokuskan pada tiga indikator utama, sejalan dengan Demirgüç-Kunt dan Klapper (2013). *Pertama* dan paling tradisional adalah kepemilikan rekening di lembaga keuangan formal (akun resmi). *Kedua* didasarkan pada perilaku menyimpan dalam institusi keuangan formal (tabungan formal). Perspektif *ketiga* menganggap penggunaan kredit perbankan (kredit formal).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan di Cina relatif tinggi untuk negara-negara yang sebanding. Namun penggunaan kredit formal masih rendah, akibat dari keterbatasan akses kredit perbankan bagi individu di Cina. Temuan ini memiliki beberapa implikasi kebijakan. Inklusi keuangan yang di ukur dengan kepemilikan rekening formal, bukan masalah besar

di Cina. pihak berwenang Cina tetap bisa meningkatkan kepemilikan rekening resmi dengan mengatasi hambatan yang berkaitan dengan jenis kelamin, pendapatan dan pendidikan yang merupakan isu jangka panjang. Namun kekhawatiran utama dalam jangka pendek adalah keterbatasan kredit formal. Sehingga pembuat kebijakan di Cina harus menerapkan langkah-langkah untuk memperluas penggunaan kredit formal.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah variabel yang digunakan yaitu inklusi keuangan. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu subyek penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan.

4. Madhavi A Lokhande (2011)

Penelitian ini dilakukan oleh Madhavi A Lokhande (2011) di India dengan judul Artikel “*Financial Inclusion : Options for Micro, Small and Medium Enterprises*” yang ditinjau dari literatur (skema dan data historis). Penelitian ini mengkaji inklusi keuangan di India. India merupakan negara yang cepat bergerak menuju menjadi negara maju. Sejarah membuktikan bahwa usaha mikro dan kecil di India selalu di berikan dorongan yang di perlukan, namun sehubungan dengan modal ada kesenjangan antara kebutuhan dan sumber daya yang tersedia. kredit mikro telah muncul sebagai alat pengentasan kemiskinan yang dapat berkontribusi terhadap kebebasan keuangan usaha mikro dan kecil di India. Penelitian ini menunjukkan Semua jenis perusahaan bisnis membutuhkan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tetap serta sebagai kebutuhan modal kerja. Hal yang sama berlaku untuk usaha mikro dan kecil.

Keuangan adalah salah satu masukan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan usaha mikro dan kecil. Mereka membutuhkan dukungan kredit, tidak hanya untuk menjalankan perusahaan dan operasional tetapi juga untuk diversifikasi, modernisasi/*upgradation* fasilitas, perluasan kapasitas, dll.

Layanan perbankan bersifat layanan publik, ketersediaan perbankan dan pembayaran jasa untuk seluruh penduduk tanpa diskriminasi adalah tujuan utama kebijakan publik. Ini berarti bahwa yang ingin kredit tidak boleh ditolak asalkan *bankable*. Oleh karena itu, tujuan dari inklusi keuangan adalah untuk memperpanjang ruang lingkup kegiatan sistem keuangan yang terorganisir dalam lingkup masyarakat penghasilan rendah.

Akses terhadap kredit adalah masalah utama di India yang di hadapi usaha mikro dan kecil. Umumnya, perusahaan tersebut beroperasi pada anggaran yang ketat, yang sering dibiayai pemilik, pinjaman dari teman, kerabat dan beberapa kredit perbankan. Mereka sering tidak mendapatkan sumber keuangan yang memadai untuk pembelian mesin, peralatan, dan bahan baku serta untuk memenuhi biaya sehari-hari. Hal ini karena mereka memiliki kemauan yang rendah serta kecilnya investasi, mereka kesulitan untuk meminjam dengan tingkat suku bunga yang wajar. Akibatnya, mereka harus tergantung pada sumber daya internal. Terlepas dari berbagai inisiatif yang diambil oleh pemerintah, bank dan lembaga keuangan, usaha mikro dan kecil menghadapi tantangan tertentu, masalah ini berhubungan dengan masalah agunan, biaya pinjaman, keterlambatan piutang, teknologi , pemasaran dll, untuk mengatasi masalah ini dalam konteks India, beberapa instrumen pembiayaan telah di perkenalkan, seperti Jaminan

Kredit Kepercayaan, Berbagi Risiko Fasilitas, Modal Pendanaan Ventura, Kredit Mikro, Dana Usaha Keci dan Menengah, menyiapkan penilaian *Credit Agency* khusus untuk usaha mikro dan kecil, Portofolio Skema pembelian/sekuritisasi Aset, Prioritas Sektor pinjaman, Industri Kecil Pengembangan Bank of India (SIDBI)

Dalam hal usaha mikro dan kecil, masalah kredit menjadi semakin serius setiap kali ada situasi yang sulit terjadi seperti pesanan cukup besar, penolakan konsinyasi, keterlambatan pembayaran dan lain-lain. Kadang-kadang, mereka harus menutup operasi mereka karena kekurangan dana, sehingga ada sedikit atau tidak ada ruang untuk ekspansi dan pertumbuhan karena kelangkaan modal.

Menyadari pentingnya ketersediaan dan kredit yang memadai untuk memastikan pertumbuhan sektor usaha mikro dan kecil yang berkelanjutan, pemerintah telah melakukan beberapa langkah. Beberapa inovatif pembiayaan telah di perkenalkan dan kelembagaan telah didirikan seperti paket kebijakan untuk meningkatkan kredit usaha mikro dan kecil, Fasilitas berbagi mengenai resiko, *Small Industries Development Bank of India (SIDBI)* dan berbagai kelembagaan lain untuk mendukung perkembangan usaha mikro dan kecil di India.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah salah satu variabel yang digunakan oleh Madhavi A Lokhande sama dengan penelitian sekarang yaitu inklusi keuangan. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah subyek penelitian dan metode pengumpulan data yang dilakukan.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Demirguc-Kunt dan Leora Klapper (2012)	Stephen Sinclair (2013).	Zuzana Fungáčová & Laurent Weill (2014)	Madhavi A Lokhande (2011)	Penelitian Sekarang (2015)
Variabel	<i>Inklusi Keuangan</i>	<i>Inklusi Keuangan dan sosial finansialisasi</i>	<i>Inklusi Keuangan</i>	<i>Inklusi Keuangan, Usaha kecil dan Menengah</i>	<i>Inklusi Keuangan</i>
Subyek Penelitian	150.000 perwakilan nasional dan dipilih secara acak orang dewasa dengan usia diatas 15 tahun pada 148 negara selama 2011	Masyarakat Inggris	4220 orang untuk China, 1042 untuk Brasil, 3518 untuk India 2000 untuk Rusia, dan 1000 untuk South (usia 15 tahun ke atas)	Masyarakat India	Sental usaha mikro dan kecil di wilayah Mojokerto, Surabaya, dan Sidoarjo
Metode Pengumpulan Data	Survei dan wawancara	Pertukaran pengetahuan keuangan	Menggunakan data global FINDEX dari bank dunia	Tinjauan literatur (skema dan data historis)	Kuesioner serta dilengkapi dengan wawancara
Hasil	Setengah dari orang dewasa diseluruh dunia tidak memiliki rekening bank, tetapi 35 persen dari mereka melaporkan hambatan seperti biaya tinggi, jarak dan kurangnya dokumentasi yang tepat, meskipun ada	masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan jasa perbankan dalam meminjam uang adalah karena minimum jumlah pinjaman yang masih tinggi padahal kebutuhan dana yang dipinjam kecil dan	tingkat inklusi keuangan di Cina relatif tinggi untuk negara-negara yang sebanding. Namun penggunaan dari kredit formal masih rendah, yang mungkin akibat dari keterbatasan akses ke kredit perbankan bagi individu	Kredit merupakan salah satu permasalahan usaha mikro dan kecil di india, masih banyak usaha mikro dan kecil yang menggunakan dana internal. pemerintah telah melakukan beberapa langkah inovatif pembiayaan dan	

	perbedaan yang signifikan antar daerah dan karakteristik setiap individu.	dalam jangka waktu pendek	di Cina.	kelembagaan telah didirikan seperti paket kebijakan untuk meningkatkan kredit Usaha Kecil dan Menengah (usaha mikro dan kecil)	
--	---	---------------------------	----------	--	--

Sumber: Demirguc-Kunt dan Leora Klapper (2013), Stephen Sinclair (2013), Zuzana Fungáčová & Laurent Weill (2014), Madhavi A Lokhande (2011)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 **Financial Inclusion**

Financial inclusion adalah program yang dimaksudkan untuk membuat masyarakat khususnya kelas menengah-bawah mengerti dan menggunakan jasa layanan institusi keuangan utamanya perbankan (Kumar, 2013:6) sedangkan *Financial exclusion* adalah kondisi dimana masyarakat belum memiliki akses ke perbankan atau belum berhubungan dengan bank, sehingga mereka tidak punya rekening di bank (Sinclair,2013:658)

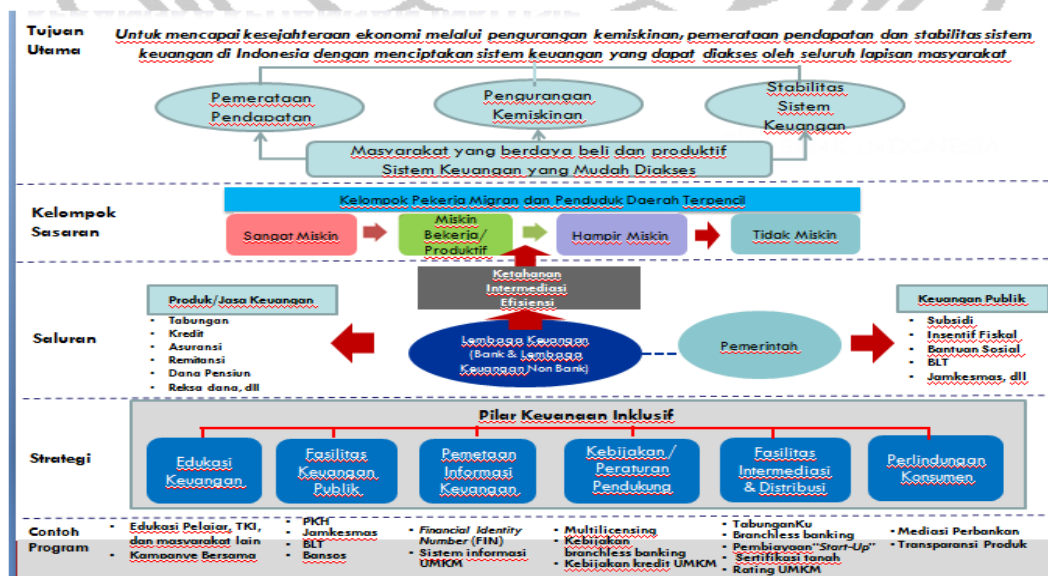
Strategi inklusi keuangan bukanlah sebuah inisiatif yang terisolasi, sehingga keterlibatan dalam inklusi keuangan tidak hanya terkait dengan tugas Bank Indonesia, namun juga Regulator, Kementrian dan Lembaga lainnya dalam upaya pelayanan keuangan kepada masyarakat luas. Melalui startegi inklusi keuangan diharapkan kolaborasi antar lembaga pemerintah dan pemangku kepentingan tercipta secara baik dan terstruktur. (www.bi.go.id)

Bank Indonesia telah membuat Skema Keterlibatan dalam Inklusi Keuangan seperti yang disajikan Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Skema Keterlibatan dalam Inklusi Keuangan

Bank dunia (2010) mengungkapkan setidaknya terdapat empat jenis layanan jasa keuangan yang dianggap vital bagi kehidupan masyarakat yakni layanan penyimpanan data, layanan kredit, layanan sistem pembayaran dan asuransi termasuk di dalamnya dana pensiun. Berikut kerangka kinerja umum inklusi keuangan pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 Kerangka Kinerja Umum Inklusi Keuangan

2.2.2 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran vital dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. UMKM mampu bertahan di tengah krisis yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1997, dan bahkan sampai sekarang.

Sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang usaha Mikro, kecil dan menengah (UMKM) pengertian UMKM dibagi menjadi tiga macam:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana di atur dalam undang-undang tersebut.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tersebut.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut.

Tabel 2.2
Kriteria UMKM

Uraian	Kriteria	
	Asset	Omzet
Usaha Mikro	Max 50 jt	Max 300 jt
Usaha Kecil	>50jt – 500jt	>300jt – 2,5M
Usaha Menengah	>500jt – 10M	>2,5M – 50M

Sumber: Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Upaya pemberdayaan UMKM dari tahun ke tahun selalu dimonitor dan di evaluasi perkembangannya baik dalam hal kontribusinya terhadap penciptaan Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, penciptaan devisa nasional melalui ekspor dan perkembangan pelaku usahanya. Keseluruhan indikator ekonomi makro di atas selalu dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan pemberdayaan UMKM serta menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan kebijakan yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya.

2.2.3 Perilaku Nasabah

Keputusan pembelian dari pembeli sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan, sosial, pribadi dan psikologi dari pembeli.

a. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang.

b. Faktor Sosial

Lingkungan sosialisasi seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang

c. Faktor Pribadi

Setiap pribadi seseorang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini karena umur dan tahapan siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup dan kepribadian dan konsep diri yang berbeda.

d. Faktor Psikologis

1. Motivasi

Beberapa kebutuhan yang timbul secara fisiologis tertentu. Rasa lapar, haus, resah tidak nyaman (biogenik). kebutuhan untuk diakui, kebutuhan harga diri atau kebutuhan diterima.

2. Persepsi

Proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini.

3. Proses belajar

Perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman.

4. Kepercayaan dan sikap

Gagasan deskriptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

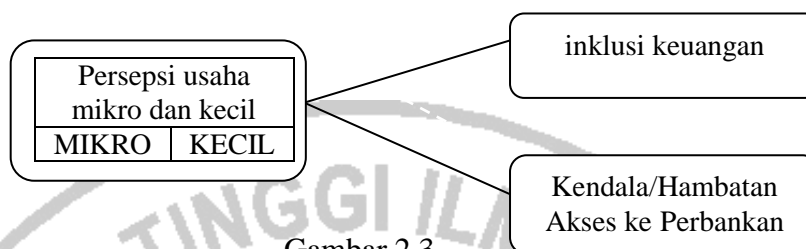
(Nugroho,2010: 10-13)

Proses pengambilan keputusan pembelian yang spesifik terdiri dari urutan kejadian berikut: pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian.

(Nugroho,2010:14)

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah



Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

2.4 Proposisi Penelitian

Berdasarkan Kerangka pemikiran yang disajikan pada gambar 2.3 maka proposisi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Persepsi usaha mikro dan kecil terhadap kebijakan Inklusi Keuangan masih kurang baik.
2. Terdapat beberapa kendala/Hambatan yang dihadapi usaha mikro dan kecil untuk mengakses perbankan